

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Abah Olot

Nama Aslinya adalah Endang Sugriwa tapi masyarakat mengenalnya dengan sebutan abah olot, beliau berusia 46 tahun istrinya adalah Lina Karlina pasangan tersebut dikaruniai 3 orang anak yaitu Diki Sumbawa berusia 24 tahun, Erna Oktaviana 17 tahun dan Agin Nur Prosesta 6 tahun. Pendidikan Abah olot terakhir hanya sampai SMP, beliau tidak melanjutkan lagi kependidikan selanjutnya. Beliau lebih memilih untuk melanjutkan kerajinan alat musik dari bambu yaitu *Karinding* yang merupakan turunan dari ayahnya yaitu Bapak Entang Sumarna.



Gambar 4.1  
(Gambar Abah Olot)

(Sumber: <http://ka-rinding.blogspot.com/2012/04/sejarah-karinding.html>)

Sejak usia 7 tahun, Abah Olot belajar memainkan dan membuat *karinding* dari ayah dan pamannya. Keahlian itu dia tinggalkan saat beranjak dewasa. Abah Olot sempat menjadi pengojek dan perajin mebel sebelum meneruskan warisan

keahlian keluarga. Abah Olot merasa berkewajiban mencegah kepunahan *karinding*. Sejak dari kakek buyutnya, keahlian membuat dan memainkan *karinding* diwariskan dalam keluarga. Menurut Abah Olot, beliau lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang melestarikan alat musik *karinding*. Ayah Abah Olot yakni Abah Entang juga seorang pecinta *karinding*. Bahkan ia juga berperan sebagai seniman yang telah membuat alat musik *karinding*. Ia pun rela meninggalkan pekerjaannya sebagai pengrajin mebel kayu dan bambu di daerah Cipacing Kabupaten Bandung. Dan kemudian memilih untuk menekuni warisan turun temurun keluarganya tersebut, yang saat ini diwariskan pula kepada Abah Olot.

Endang Sugriwa alias Abah Olot meyakini alat musik tradisional sebagai bagian dari kebudayaan suatu suku atau bangsa harus dilestarikan. Ini demi identitas masyarakat suku atau bangsa tersebut. Tahun 2003, ketika *karinding* alat musik tradisional sunda dikabarkan punah Abah Olot terperangah. Semua alat musik tradisional itu hampir punah. Namun, yang menjadi perhatian utamanya adalah *karinding*. Alasannya, hanya sedikit warga yang bisa membuat *karinding*.

*Karinding* mulanya terbuat dari pelepah aren dengan panjang 10-20 sentimeter. Namun dalam perkembangannya, pelepah aren semakin langka karena banyak warga yang menebangi pohon aren. Alasan mereka, pohon itu tidak lagi berbuah. Maka dari itu, pelepah aren pun terbuang, tidak sempat tua dan mengering. Bambu lalu menjadi bahan utama *karinding*. Syaratnya, umur bambu minimal dua tahun. Bambu dipotong, dihaluskan, dan dibagi menjadi tiga ruas. Ruas pertama menjadi tempat mengetuk *karinding* dan menimbulkan getaran

di ruas tengah. Di ruas tengah ada bagian bambu yang dipotong hingga bergetar saat *karinding* diketuk dengan jari. Agar bisa menimbulkan suara, ruas tengah *karinding* diletakkan di mulut, diapit bibir atas dan bawah. Sekilas bunyi *karinding* serupa lengkingan serangga di sawah. Bunyi itu berasal dari resonansi di mulut saat *karinding* digetarkan. Untuk mengatur tinggi-rendah nada, pemain harus lincah mengatur napas dan ketukan jari.

Alat musik ini biasa dimainkan orang-orang sambil menunggu sawah atau ladang di hutan atau di bukit-bukit, saling bersahutan antara bukit yang satu dan bukit lainnya. Alat ini bukan cuma menjadi pengusir sepi tapi juga berfungsi mengusir hama. Suara yang dihasilkan oleh *karinding* ternyata menghasilkan gelombang low decibel yang menyakitkan hama sehingga mereka menjauhi ladang pertanian.

Abah Olot bercerita, *karinding* mulai jarang dimainkan di daerahnya selepas tahun 1970-an. Maraknya alat musik modern memengaruhi selera musik masyarakat sampai ke kampung. *Karinding*, yang dahulu sering dimainkan pada acara pernikahan atau sunatan, mulai menghilang. Tahun 1940-1960-an, *karinding* akrab dalam kehidupan masyarakat Sunda khususnya di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

Tahun 1940-1960-an, *karinding* akrab dalam kehidupan masyarakat Sunda. *Karinding* dimainkan untuk menghibur petani se usai memanen padi atau saat menjemur hasil panen. Malam harinya *karinding* dimainkan sebagai wujud sukacita atas hasil panen. Menurut Abah Olot *karinding* juga dimainkan petani saat menjaga sawah, serangga sawah menyingkir apabila *karinding* berbunyi.

Memasuki era 1990-an, *karinding* seperti ditelan bumi. Minimnya publikasi tentang *karinding* menjadi salah satu faktor redupnya alat musik tradisional itu. *Karinding* hanya lestari dalam sejumlah kecil keluarga, termasuk keluarga Abah Olot.

Akibat kondisi Abah Entang yang sudah tua, saat ini beliau pun tidak lagi mampu mengembangkan musik *karinding* tersebut. Kemudian kemampuannya dalam membuat *karinding* kepada anaknya yakni Endang Sugriwa. Di rumah bambu itu, Abah Olot dibantu lima perajin membuat *karinding* dan alat musik lain berbahan bambu. Pada ambin di teras rumah tersimpan seperangkat instrumen, berupa *celempung* (sejenis kecapi), *toleat* (seperti seruling), dan *kokol* (mirip kulintang). Instrumen itu digunakan grup musik tradisional Giri Kerenceng pimpinan Abah Olot.

*Karinding* yang dulu sering dimainkan pada acara pernikahan atau khitanan mulai tidak dikenal masyarakat di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Namun, membangkitkan *karinding* tak mudah. Bunyi *karinding* dianggap tak sesuai dengan perkembangan musik. Saat awal membuat *karinding*, Abah Olot memberikan cuma-cuma kepada siapa pun yang mau menerima. Ajakannya kepada pemuda di kampung untuk memainkan *karinding* ditolak. Menurut Abah Olot orang tua dan anak muda beranggapan tak ada gunanya memainkan *karinding*. Namun, Abah Olot terus mempromosikan *karinding* ke berbagai daerah. Tahun 2008, pada perayaan ulang tahun Kota Bandung, dia bertemu komunitas kreatif kaum muda Bandung yang tergabung dalam Commonrooms.

Berbekal kemampuan membuat dan memainkan *karinding* serta tekadnya untuk melestarikan warisan budaya leluhur Sunda, Abah Olot kemudian syiar ke Bandung dan pelosok-pelosok daerah di Jawa Barat. Kebetulan ia dipertemukan dengan Dadang Hermawan alias Mang Utun pada tahun 2007. Mang Utun adalah seorang aktivis lingkungan hidup yang kemudian mengenalkan Abah Olot ke komunitas Ujung Berung Rebel. Berkat dukungan anak-anak di Ujung Berung Rebel, sekarang *karinding* ini lebih berkembang dan lebih kuat, agar kesenian *karinding* tidak punah.

Bermula dari komunitas death metal, *karinding* mulai populer di kalangan kaum muda khususnya dikampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Abah Olot memberikan cuma-cuma kepada siapa saja yang mau menerima dan belajar memainkan *karinding*, ajakannya kepada pemuda di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang untuk memainkan *karinding* diterima dengan baik walau hanya sebagian pemuda saja yang mau menerimanya. Dengan usaha yang dilakukan oleh Abah Olot maka mulai banyak diantara mereka lalu tertarik dan ingin belajar *karinding*. Alat musik tradisional yang sempat dikhawatirkan punah itu kembali mewabah. Hampir semua daerah di Jawa Barat mempunyai kelompok musik *karinding*. Pemainnya bukan orang tua, tetapi anak muda dengan kreasi lagu modern. Bahkan banyak di antara mereka lalu tertarik dan ingin belajar memainkan *karinding*. Maka, setiap Rabu dan Jumat, di tempat Abah Olot dibuka latihan bagi mereka yang ingin belajar *karinding*

khususnya di kampung Manabaya RT 01 /RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Cara Penyajian Kesenian *Karinding***

Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa alat musik *karinding* dimainkan sebagai seni kalangenan (hiburan pribadi ), mengusir hama di sawah ,dan upacara-upacara ritual seperti pemanggilan roh tetapi sekarang berubah menjadi seni tontonan masyarakat luas khususnya dikampung manabaya tempat Abah Olot tinggal. Kesenian *karinding* adalah waditra idiophone yang dibunyikan dengan pukulan jari, dibuat dari pelepah aren atau dari sembilu yang bentuk penyajiannya hanya terdiri dari dua atau lebih waditra *karinding* saja. Di kampung manabaya desa pakuwon kecamatan cimanggung kabupaten sumedang terdapat satu orang pelopor kesenian *karinding* yaitu Abah olot, beliau membuat sekaligus melestarikan *karinding*. Dikampung manabaya tersebut Abah Olot membuat group dengan nama *Giri Kerenceng* yang terdiri dari tujuh orang pemain sehingga membentuk ansamble musik kesenian *karinding*. Bentuk penyajian yang dilakukan oleh Abah Olot bersama group giri kerencengnya tersebut dalam memainkan alat musik *karinding* tersebut dibagi 4 macam suara pirigan ( 4 pengiring ) yaitu:

a. Suara Tongeret atau seni tongeret yaitu pengiring lama kenapa suara tongeret sebab dulu tidak ada lagi yang bisa ditiru jenis suara tongeret itu karuhun (leluhur), kalau istilah sekarang itu barang galimber (wirahma/nada), barang galimber itu dibawa dari surupan salendro kalau di jaman sekarang barang galimber kalau jaman dulu suara tongeret.

b. Suara Tutunggulan jenis suara ini dibawakan bila ada acara hajatan atau informasi serta gerhana bulan dan gerhana matahari seperti halu atau lisung karena dulu tidak ada speaker atau toa, suata ketukan tutunggulan ini ditempelkan pada *karinding*.

c. Suara Iring-iringan jenis suara ini dibawakan pada saat upacara adat kalau dulu suka dipake buat menjemput raja yang suka disebut pengantin karena pengantin kan disebut raha sehari, kalau dulu merasa jadi raja beneran karena orang pedalaman.

d. Suara Rereogan jenis suara ini dipake seperti jimbe atau dogdog kurang lebih ditempelkan sama *karinding* suara ketukan dogdognya itu.

Empat cara memainkan kesenian *karinding* yang dilakukan oleh Abah Olot diatas merupakan warisan dari leluhur yaitu empat pirigan atau empat pengiring jadi menurut beliau cara memainkan kesenian *karinding* di jawa barat ada empat cara seperti yang dijelaskan diatas.

## **2. Cara Memainkan Alat Musik *Karinding***

Cara memainkan *karinding* cukup sederhana, yaitu dengan menempelkan ruas tengah *karinding* di depan mulut yang agak terbuka,lalu memukul atau menyentir ujung ruas paling kanan *karinding* dengan satu jari hingga “jarum” *karinding* pun bergetar secara intens. Dari getar atau vibra “jarum” itulah dihasilkan suara yang nanti diresonansi oleh mulut. Suara yang dikeluarkan akan tergantung dari rongga mulut, nafas, dan lidah.

Dibawah ini merupakan contoh cara memainkan alat musik *karinding*



Gambar 4.2  
(Cara memainkan *karinding* oleh Abah Olot)  
(sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Musik>)



Gambar 4.3  
(Cara memainkan *jawharp*)  
(sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Musik>)

Ketukan dari alat musik *karinding* disebutnya rahel, yaitu untuk membedakan siapa yang lebih dulu menepuk dan selanjutnya. Yang pertama menggunakan rahel kesatu, yang kedua menggunakan rahel kedua, dan seterusnya. Biasanya suara yang dihasilkan oleh *karinding* menghasilkan berbagai macam suara, diantaranya suara kendang, goong, saron, bonang atau bass, rhytm, melodi dan lain-lain. Bahkan *karinding* bisa membuat lagu sendiri, sebab cara menepuknya beda dengan suara pada mulut yang bisa divariasikan bisa

memudahkan kita dalam menghasilkan suara yang warna-warni. Kata orang tua dahulu, dulu menyanyikan lagu bisa pakai *karinding*, kalau kita sudah mahir mainkan suara *karinding*, pasti akan menemukan atau menghasilkan suara buat berbicara, tetapi suara yang keluar seperti suara robotik.

### 3. Arti Dan Fungsi Kesenian *Karinding*

Menurut Warji dalam Suherman (2003: 276) *Karinding* adalah sebuah alat yang digunakan orang tua dulu sebagai alat untuk mengusir hama di sawah, sekarang disebutnya sebagai alat musik karena menghasilkan bunyi, dan alat ini konon sebagai alat yang telah digunakan orang tua (*karuhun*) sejak jaman sebelum ditemukannya kecapi, yang usia kecapi itu sendiri sudah mencapai lebih dari lima ratus tahun yang lalu, diperkirakan alat ini sudah lebih tua dari 600 tahun.

*Karinding* adalah waditra karuhun Sunda, terbuat dari pelepah kawung atau bambu berukuran 20 x 1 cm yang dibuat menjadi tiga bagian, yaitu bagian jarum tempat keluarnya nada (disebut *cecet ucing*), bagian untuk digenggam, dan bagian panenggeul (pemukul).

Jenis bahan dan jenis disain *karinding* menunjukkan perbedaan usia, tempat, jenis kelamin pemakai. *Karinding* yang menyerupai susuk sanggul dibuat untuk perempuan, sedang yang laki-laki menggunakan pelapah kawung dengan ukuran lebih pendek, agar bisa disimpan di tempat tembakau. Bahan juga menunjukkan tempat pembuatan *karinding*.

Cara memainkan *karinding* cukup sederhana, yaitu dengan menempelkan ruas tengah *karinding* di depan mulut yang agak terbuka, lalu memukul atau menyentir ujung ruas paling kanan *karinding* dengan satu jari hingga “jarum” *karinding* pun bergetar secara intens. Dari getar atau vibra “jarum” itulah

dihasilkan suara yang nanti diresonansi oleh mulut. Suara yang dikeluarkan akan tergantung dari rongga mulut, nafas, dan lidah.

Adapun fungsi dari alat musik *karinding* adalah sebagai berikut:

**a. *Karinding* sebagai alat pengusir hama**

Zaman dulu alat ini dimainkan pada malam hari oleh orang-orang sambil menunggu ladangnya di hutan atau di bukit-bukit, dan saling bersautan antara bukit yang satu dan bukit lainnya. Ternyata alat musik *karinding* bukan hanya sebagai alat untuk mengusir sepi di malam hari tapi juga berfungsi untuk mengusir hama. Suara yang dihasilkan oleh alat musik *karinding* membuat hama padi tidak mendekat karena menyakitkan buat hama tersebut. Suara yang dihasilkan berupa getaran yang tidak begitu jelas terdengar oleh telinga manusia, dalam ilmu suara, suara yang dihasilkan masuk kedalam kategori suara low desibel, yang getaran ini cuma bisa didengar oleh jenis binatang jenis insect, konon inilah yang dikenal sekarang sebagai suara ultrasonik.

**b. *Karinding* sebagai alat musik tradisional**

Pada awalnya karena suara dari tiap *karinding* yang ditiup oleh orang-orang pada jaman dahulu mempunyai suara-suara yang unik. Sehingga apabila dimainkan secara bersamaan akan membentuk suatu musik yang enak didengar. Apalagi bila dimainkan dengan alat musik tradisional lain seperti angklung, kecapi dan lain-lain. Suara yang dihasilkan *Karinding* berkesan magis, apalagi jika didengar malam-malam yang sepi. Oleh karena itu pada jaman dahulu *karinding* sering dipakai untuk upacara dan ritual adat tradisional. Dan terkadang pada saat menyambut raja datang atau pernikahan.

### c. *Karinding* sebagai alat musik modern

Seiring perkembangan jaman, alat musik *karinding* mulai terlupakan. Keberadaan *karinding* mungkin tidak banyak yang mengenal. Meski usianya telah lampau, tapi bentuk maupun suaranya masih terasa asing di telinga masyarakat Sunda pada umumnya. Namun itu semua berubah ketika sekelompok anak muda di kota Bandung mencoba mengenalkan alat musik ini kembali ke masyarakat.

Seperti contohnya group musik local Bandung bernama *Karinding Attack*. *Karinding Attack* ini dimotori oleh seniman bernama Man Jasad. Man Jasad terketuk hatinya setelah membaca artikel berjudul *karinding* telah punah. Kemudian bersama teman temannya sesama musisi dan beberapa musisi *karinding*, Man Jasad membentuk *Karinding Attack*. "*Karinding Attack*" muncul sebagai grup musik yang mensosialisasikan alat musik *karinding* dan membawa warna baru pada musik tradisional ini.

*Karinding Attack* menyatukan musik *karinding* dengan musik Rock atau cadas karena sebagian besar anak muda kota Bandung menyukai musik rock. Sehingga mereka berfikir untuk mensosialisasikan *karinding* dengan musik cadas. Sehingga kesan kuno atas alat musik itu sendiri berasur ansur hilang. Bahkan terkadang *Karinding Attack* mengkolaborasikan musik *karinding* dengan musik lain. Seperti Jazz, Pop, Melayu, Dangdut bahkan Rap.

Usaha mereka tidak sia-sia, hasilnya munculah berbagai komunitas *karinding* di kota Bandung. Ada yang hanya menjadikan *karinding* sebagai hobi atau bahkan membuat group band yang serupa dengan *Karinding Attack*. Tidak hanya di Bandung, bahkan group musik *karinding* sampai ke Jepang. Di Jepang

ada komunitas *karinding* yaitu Komunitas *Karinding* Jepang (KOKAR). Komunitas ini mengkolaborasikan, *karinding*, celempung, kalimba (alat musik berasal dari afrika selatan) kacapi dan suling di lengkapi dengan kecrek.

#### **4. Upaya-Upaya Pelestarian**

##### **a. Pendokumentasian *Karinding***

Pendokumentasian *karinding* ini dilakukan sebanyak empat kali yaitu pada tanggal 12 Agustus 2012, 30 Agustus 2012, 27 September 2012 dan pada tanggal 17 Oktober 2012. Menurut Abah Olot, dengan berjalannya waktu dan tekad kuat yang dimiliki Abah Olot maka alat musik tradisional *karinding* mulai digemari dan disukai oleh masyarakat khususnya di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. *Karinding* sudah ramai di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang sejak zaman bapaknya Abah Entang, dan bahkan kakeknya, Abah Maja. Keluarga Abah Olot memang dikenal sebagai pengrajin alat-alat bambu dan *karinding*.

Pertengahan 2000an, perkembangan *karinding* terutama dikawal oleh Abah Olot dari kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. *Karinding* di kawasan ini semakin menemukan bentuknya ketika berdiri kelompok musik *Giri Kerenceng* tahun 2005 pimpinan Abah Olot. Dibalik semaraknya kembali *karinding*, Abah Olot yang tetap setia di bengkelnya. Dia tetap tekun menghaluskan bambu dan menjaga identitas masyarakat Sunda.

Abah Olot bercerita tentang perjalanan dan perjuangan hasil karya Abah Olot yang dulu dipandang sebelah mata kini bisa ditunjukkan kepada masyarakat

luas akan usaha yang telah dilakukannya selama ini untuk melestarikan musik *karinding*. Dengan banyaknya festival musik, Abah Olot menyakini bahwa *karinding* bisa ada ditengah komunitas-komunitas musik modern bisa dibuktikan dengan banyaknya penghargaan baik itu sertifikat bergengsi dan juga banyaknya piala yang didapat hal itu dibuktikan dengan kualitas abah otot sebagai pemain profesional alat musik *karinding*.

Dibawah ini merupakan piagam penghargaan yang diberikan kepada Abah Olot dari Bupati Sumedang sebagai karya terbaik penghasil kerajinan bambu pada tahun 2008.



Gambar 4.4  
Piagam Penghargaan Karya Terbaik Untuk Abah Olot  
(Dokumentasi : Irwan Saputra Nugraha: 2012)

Dibawah ini adalah penghargaan yang didapatkan oleh Abah Olot sebagai rekor muri penampilan *karinding* terbanyak di Bandung pada tahun 2009. Bandung berhasil membuat rekor melibatkan peserta terbanyak untuk pertunjukan musik *karinding* yakni 370 orang. Penghargaan yang tercatat di

Museum rekor Indonesia (MURI) nomor 4838 ini diserahkan di sela-sela peringatan hari jadi ke-370 Kabupaten Bandung. Berikut Piagam penghargaan yang diberikan Bupati Bandung kepada abah olot sebagai tanda keberhasilan abah olot dalam mensukseskan acara pergelaran musik *karinding* tersebut .



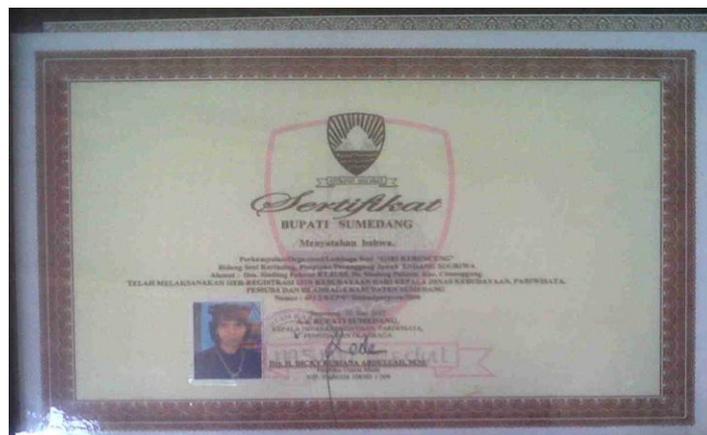
Gambar 4.5  
Piagam Penghargaan Rekor Muri Dari Bupati Bandung Untuk Abah Olot  
(Dokumentasi : Irwan Saputra Nugraha: 2012)

Dibawah ini adalah gambar para peserta group *karinding* yang diadakan di Bandung dalam acara pergelaran musik *karinding* yang di ikuti oleh 515 orang dalam acara ulang tahun bandung yang ke – 370. Dalam acara ini rekor muri pun berhasil diraih Abah olot sebagai penampilan peserta *karinding* terbanyak yang diadakan di bandung pada tahun 2009. Berikut Gambar para peserta *karinding* dalam acara pergelaran ulang tahun bandung yang ke -370.



Gambar 4.6  
Para Peserta *Karinding* Dalam Acara Ulang Tahun Bandung ke 370  
Pada Tahun 2009  
(Artikel Pikiran Rakyat: Rabu, 20 April, 2011 - 10:16)

Dibawah ini adalah sertifikat penghargaan yang diberikan kepada Abah Olot langsung dari Bupati Sumedang atas penghargaan pembudayaan alat musik tradisional Sunda.



Gambar 4.7  
Piagam Penghargaan Bupati Sumedang Untuk Abah Olot  
(Dokumentasi : Irwan Saputra Nugraha: 2012)

Dibawah ini adalah piala yang didapatkan oleh Abah Olot dalam acara festival muri pada tahun 2009 dan penghargaan dari Bupati Sumedang.



Gambar 4.8  
Piala Dari Bupati Sumedang Dan Piala Dalam Acara Rekor Muri Untuk  
Abah Olot  
(Dokumentasi : Irwan Saputra Nugraha: 2012)

Di bawah ini adalah sertifikat penghargaan paling bergengsi yaitu piagam penghargaan dari Museum Rekor Dunia Indonesia, sebagai pemrakarsa dan penyelenggara pagelaran musik *karinding* dengan peserta terbanyak yang pernah adayaitu sebanyak 515 orang.



Gambar 4.9  
Piagam Penghargaan Museum Rekor Muri Indonesia Untuk Abah Olot  
(Dokumentasi : Irwan Saputra Nugraha: 2012)

Di bawah ini adalah piagam penghargaan yang didapat pada festival budaya dan pariwisata yang diberikan kepada Abah Olot dari Ketua DPR RI pada tahun 2012.



Gambar 4.10  
Piagam Penghargaan Ketua DPR RI Untuk Abah Olot  
(Dokumentasi : Irwan Saputra Nugraha: 2012)

Piagam dan piala diatas merupakan sedikit yang ditampilkan masih banyak lagi penghargaan lainnya yang didapat baik itu penghargaan dari Walikota Cimahi sebagai seniman *karinding* celempong, dari Bupati Sumedang sebagai pembudayaan Seni Budaya Sunda, piagam penghargaan dari kementerian dalam negeri sebagai pengembangan musik tradisional dan lain sebagainya.

#### **b. Pementasan *Karinding***

*Karinding* memiliki begitu banyak kekayaan intelektualitas di balik bentuknya yang sederhana. Seperti waditra tradisional lainnya yang mengandung banyak sekali kearifan lokal, *karinding* juga memiliki begitu banyak kandungan positif di dalamnya, baik di balik bentuknya, maupun cara memainkan, serta di balik bagaimana kita bisa terus merevitalisasi alat musik dan kesenian ini dan hubungannya dengan terciptanya masyarakat yang integratif dan inklusif. Dan

Irwan Saputra Nugraha , 2013

*Pelestarian musik karinding di kampung manabaya desa pakuwon kecamatan cimanggung kab sumedang*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang paling dasar dari semua itu adalah bagaimana *karinding* bisa digunakan sebagai alat pendidikan moral dan mental, sehingga ketika seseorang memainkan waditra ini akan timbul sebuah kesadaran baru dalam memandang hidup yang lebih sederhana dan arif, di samping tentu saja pengasahan rasa musikalitas dan ketenangan jiwa.

Maka dari itu Abah Olot beserta teman-teman seni lainnya yang bekerja sama melestarikan alat musik *karinding*, mereka mulai merencanakan untuk melakukan acara seni yang menampilkan *karinding*. Sehingga dengan demikian sedikit demi sedikit masyarakat bisa melihat kembali keberadaan *karinding*. Sebelumnya Abah Olot mulai mengenalkan *karinding* di daerahnya kampung Manabaya RT 01/RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang, dengan adanya undangan hajatan untuk menampilkan *karinding* baik itu acara nikahan dan khitanan.

Dengan tekad kuat yang dimiliki Abah Olot, ia mulai mengajak komunitas-komunitas *karinding* untuk mengisi acara undangan seni yang ada di berbagai daerah. Pementasan pertama yang dilakukan yaitu pada tahun 2009 yang diadakan di Bandung dengan bekerja sama dengan *Karinding Attack*.

Dibawah ini adalah pertunjukan musik *karinding* pertama Abah Olot beserta komunitas seni *karinding* pada acara Bandung Deathmetal Festival pada Oktober 2009.



Gambar 4.11  
Group *Karinding* Abah Olot di Bandung Deathmetal Festival  
(Dokumentasi : Abah Olot: 2009)



Gambar 4.12  
Group *Karinding* Abah Olot dalam Bandung Deathmetal Festival  
(Dokumentasi : Abah Olot: 2009)

Dalam tahun yang sama *karinding* juga dimainkan dalam Bandung World Jazz Festival Desember 2009. Meski bisa dikatakan tidak lagi dimainkan di sawah, *karinding* justru mencuat pada festival jazz dunia diiringi musik elektrik dan instrumen modern, seperti gitar, terompet, dan drum. Maka, mengalunlah lagu-lagu Sunda dalam harmoni jazz dan *karinding*. Pada festival acara tersebut Abah Olot bercerita sangat berbangga sekali alat musik tradisional sunda yang dahulu dikatakan punah bahkan masyarakat hanya bisa memandang sebelah mata

saja kini dengan berbangga hati Abah Olot bisa menjadikan alat tersebut istimewa dalam festival acara-acara bergengsi dan hasilnya sangat luar biasa.

Dibawah ini adalah dokumentasi pada saat acara festival Bandung World Jazz Festival Desember 2009.



Gambar 4.13  
Bandung World Jazz  
(Dokumentasi : Abah Olot: 2009)

Pada tahun 2010 Abah Olot beserta komunitas seni *karinding* Bandung yaitu bekerjasama dengan *Karinding Attack*, Abah Olot merencanakan untuk membuat konser mini *karinding* di Bandung, terbentuklah konser “Gerbang Kerajaan Serigala” diselenggarakan sebagai mengembangkan musik *karinding* dan menyebarkannya ke khayalak luas. Terlihat beberapa remaja dan anak muda kini tak risih lagi untuk mempelajari *karinding*, seperti yang terlihat dari konser malam itu yang banyak dihadiri oleh remaja dan anak muda. Beberapa malah membawa *karinding* sendiri.

Alunan suara yang keluar dari pelepah kawung atau bambu itu mampu membius ratusan penonton yang memadati Gedung Teater Tertutup Dago Tea House. Alat musik bambu bernama *karinding* yang dulunya merupakan alat untuk mengusir hama, kini di tangan Abah Olot menjadi alat musik yang kaya dengan berbagai macam eksplorasi genre musik. Seperti yang terlihat dalam konser tunggal mereka, “Gerbang Kerajaan Serigala” pada hari Selasa tanggal 13 Maret 2010 yang mencampurkan musik tradisi *karinding* menjadi lebih lebar dan berwarna dengan kolaborasi musik pop, folk, hingga jazz.

Menurut Abah Olot konser yang juga merupakan hajatan konser pertama Abah Olot beserta *Karinding Attack* dibuka dengan “Bubuka” yang dilantunkan oleh penyanyi Trie Utami bersama budayawan Budi Dalton. Kemudian dilanjutkan dengan “Mantram Gayatri” dan “Hampura Ma bagian 1”. Abah Olot pun malam itu tak melupakan menyisipkan pesan-pesan kritik sosial dan politiknya seperti pada lagu “Dadangos Bagong” dan “Wasit Kehed”. Konser sepanjang hampir dua jam itu pun ditutup oleh tiga lagu yaitu “Yaro”, “Gerbang”, dan “Maaf Kami Tidak Tertarik Pada Politik Kekuasaan”. Tak lama kemudian encore berkumandang, tak lama setelah itu lantunan sinden pun lantang bersuara ketika lagu “Kembang Tanjung” dinyanyikan.

Dibawah ini adalah dokumentasi pada saat acara konser mini yang bertema Gerbang Kerajaan Serigala yang dipimpin oleh Abah Olot pada tanggal 13 Maret 2010.



Gambar 4.14  
Konser “Gerbang Kerajaan Serigala”  
(Dokumentasi : Abah Olot: 2010)

Melalui pertunjukan tersebut, *karinding* diperlihatkan bahwa ia tidak sekadar alat pengusir hama di sawah, penghibur waktu senggang, atau pelengkap ritual kesenian semata. *Karinding* juga ikut menjelma jadi suatu bagian yang turut memeriahkan ekspresi musikalitas.

Selain konser besar yang dilakukan oleh Abah Olot beserta para komunitas *karinding* seni lainnya, Abah Olotpun tidak sedikit memenuhi undangan ke luar kota untuk sekedar dimintai menunjukkan alunan musik *karinding* dalam berbagai acara dan festival. Daerah yang pernah ditemui dan dilaksanakan acara seni *karinding* diantaranya: Cirebon, Cianjur, Kuningan, Tasik Malaya, Garut dan Sukabumi.

### c. Pelatihan *Karinding*

Setiap Rabu dan Jumat, di tempat Abah Olot dibuka latihan bagi mereka yang ingin belajar *karinding* khususnya di kampung Manabaya RT 01 /RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Abah Olot

Irwan Saputra Nugraha , 2013

*Pelestarian musik karinding di kampung manabaya desa pakuwon kecamatan cimanggung kab sumedang*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengajarkan bagaimana cara memainkan *karinding* dengan benar kepada peneliti. Abah Olot mengajarkan cara memainkan *karinding*, pertama *karinding* disimpan di bibir, terus tepuk bagian pemukulnya biar tercipta resonansi suara.

Dibawah ini adalah pendokumentasian saat peneliti dan Abah Olot memainkan *karinding*, dan Abah Olot mengajarkan memainkan *karinding*.



Gambar 4.15  
Latihan Memainkan *Karinding* Dengan Abah Olot  
(Dokumentasi : Irwan Saputra Nugraha: 2012)

Dibawah ini adalah foto Abah Olot saat membuat *karinding* dan celempung.



Gambar 4.16  
Cara Pembuatan *Karinding* Dan Celempung  
(Dokumentasi : Irwan Saputra Nugraha: 2012)

Selanjutnya adalah melihat rutinitas latihan *karinding* di rumah bambu Abah Olot di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang yaitu kegiatan pelatihan alat musik *karinding* yang di pimpin oleh Abah Olot. Ternyata pemuda-pemudi yang sangat menggemari alat musik *karinding* di daerah tersebut ada 14 pemuda yang rutin melakukan latihan seminggu dua kali yaitu pada hari rabu dan jumat. Tetapi pada saat peneliti melihat latihan tersebut yang datang hanya 9 orang dengan jumlah anak laki-laki 6 dan jumlah anak perempuan 3. Menurut pemuda yang hadir teman yang tidak datang karena sedang ada halangan dan ada yang sedang pergi dengan keluarganya bahkan ada yang tidak mengetahui juga alasan teman lainnya yang tidak ikut latihan. Peneliti pun melakukan wawancara kepada beberapa anak pemuda yang sedang melakukan pelatihan alat musik tradisional *karinding*, diantaranya:

a. Rizal anak usia 15 tahun

Menurutnya awal dia mengenal *karinding* dari temannya yang mempunyai alat musik tradisional tersebut, diapun tertarik karena suara bunyi yang dihasilkan dari alat musik tradisional tersebut unik dan menarik.

b. Ade anak usia 15 tahun

Menurutnya musik *karinding* adalah alat musik tradisional yang berkembang di daerah tempat dia tinggal yaitu di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Dan menurut Ade jarang ada daerah yang bisa dijadikan tempat untuk mengembangkan alat-alat tradisional yang mulai punah khususnya *karinding*, jadi sebagai penerus yang

masih muda Adepun merasa berkewajiban untuk melestarikan alat musik tradisional tersebut dengan cara mengenal dan bisa memainkan alat musik tradisional tersebut yang disebut *karinding* dengan bimbingan Abah Olot.

c. Aldi anak usia 13 tahun

Menurutnya walaupun berawal dari iseng-iseng dan hanya diajak oleh teman sebayanya dia pun tertarik dengan alat musik tradisional *karinding*, walaupun pada saat pertama Aldi belajar memainkan *karinding* mengalami kesukaran dalam memainkannya tetapi makin hari aldi mulai merasa cocok memainkan alat musik *karinding* tersebut hingga akhirnya aldi belajar alat musik *karinding* setiap seminggu dua kali.

d. Asep anak usia 13 tahun

Menurutnya hampir sama dengan jawaban dari Rizal, Asep mulai menyukai *karinding* karena suara yang dihasilkannya khas dan menarik dari sana asep mulai belajar alat musik *karinding* yang dilakukannya setiap seminggu dua kali bersama abah olot.

e. Irma anak usia 14 tahun

Menurutnya awal Irma menyukai alat musik *karinding* ketika Irma melihat kakeknya memainkan alat musik tradisional *karinding* tersebut di sawah, dan Irmapun ingin belajar dan mengenal alat musik tradisional tersebut kepada kakeknya dan melakukan rutinitas latihan *karinding* kepada Abah Olot.

Dibawah ini adalah pendokumentasian latihan *karinding* di tempat Abah Olot Pada Tanggal 27 September 2012.



Gambar 4.17  
 Anak-Anak Yang Latihan *Karinding*  
 (Dokumentasi : Irwan Saputra Nugraha: 2012)



Gambar 4.18  
 Pemuda-Pemudi Yang Latihan *Karinding*  
 (Dokumentasi : Irwan Saputra Nugraha: 2012)



Gambar 4.19  
Anak-Anak Yang Latihan *Karinding* Abah Olot  
(Dokumentasi : Irwan Saputra Nugraha: 2012)

Kesenian musik *karinding* di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang mengalami kemajuan jika dibandingkan dengan tahun-tahun yang lalu. Dari masyarakat yang kurang memahami bahkan mengenal alat musik tradisional *karinding* kini lambat laun telah mulai dipandang sebagai warisan musik sunda yang harus tetap dilestarikan keberadaannya agar tidak punah atau bergeser dengan maraknya alat musik modern yang mulai ada di masyarakat luas.

Upaya pelestarian musik *karinding* di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang yang dilakukan Abah Olot yaitu sebagai pengrajin dan pengajar alat musik tradisional *karinding*. Abah Olot membuat alat musik *karinding* setiap hari di tempatnya karena tidak sedikit pesanan yang datang menghampirinya, selain itu Abah Olotpun mengajari para pemuda-pemudi bahkan orangtua yang ingin belajar memainkan alat musik

tradisional *karinding* yang dilakukan rutin seminggu dua kali yaitu pada hari rabu dan jumat. Selain itu Abah Olotpun melakukan kerjasama dengan banyak temannya yang tersebar di wilayah Bandung dan luar pulau Jawa untuk tetap meletarikan alat musik tradisional *karinding*.

#### **d. Media dan Sarana Pendidikan**

Kata media berasal dari bahasa latin adalah bentuk jamak dari medium batasan mengenai pengertian media sangat luas, namun kita membatasi pada media pendidikan saja yakni media digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan belajar. Secara umum media memiliki beberapa kegunaan diantaranya:

- a. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera.
- c. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara orang yang sedang latihan dengan sumber yang diajarkan yaitu memainkan *karinding*.
- d. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.
- e. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Adapun media dan sarana di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang terutama yang berhubungan dengan penelitian alat musik tradisional *karinding* adalah beberapa buku panduan, kamera dan juga alat musik tradisional *karinding*.

### C. Evaluasi

Setelah melakukan kegiatan inti, selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan terakhir dari penelitian ini. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari penelitian yang telah berlangsung. Fungsi dan tujuan evaluasi yaitu dari pengertian hasil evaluasi kita dapat mengetahui bahwa evaluasi merupakan proses untuk menentukan hasil dari sebuah penelitian melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil yang telah diteliti.

Berdasarkan pengertian evaluasi kita dapat melihat bahwa tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari Abah Olot untuk melestarikan musik *karinding* di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

Apabila dikaitkan dengan teori evaluasi, maka proses evaluasi yang dilakukan oleh peneliti kepada nara sumber atau objek yang diteliti yaitu Abah Olot adalah sebagai berikut. Evaluasi yang dilakukan berupa pelestarian dan perkembangan musik *karinding* di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang, yang dilakukan pada akhir proses penelitian. Hal-hal yang menjadi penilaian adalah bagaimana langkah-langkah atau upaya yang dilakukan oleh Abah Olot untuk melestarikan *karinding* di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh Abah Olot untuk melestarikan musik *karinding* dengan menjadi pelatih dan pengrajin yang dilakukan setiap hari di saung atau tempat Abah Olot membuat *karinding*. Dengan

membuat *karinding* setiap hari untuk memenuhi pesanan dari para pelanggan dan sebagai pelatih *karinding* yang dilakukan setiap dua kali dalam seminggu di tempat Abah Olot. Tidak sedikit masyarakat yang sudah bisa memainkan *karinding* berkat pengajaran yang dilakukan oleh Abah Olot khususnya para pemuda-pemudi yang rajin berlatih ditempat Abah Olot di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Bisa dilihat dari kekompakan, harmonisasi, dan pembawaan mereka memainkan alat musik tradisional *karinding*.

Abah Olot hanya ingin memberitahukan kepada masyarakat bahwa *karinding* itu masih ada tidak punah. Abah Olot pun sering mengajar kelas *karinding* di Common Room dan melakukan workshop banyak orang luar negeri yang ingin belajar *karinding* kepada abah. Menurut Abah Olot sekarang malah yang dari luar negeri datang mau belajar *karinding*, ada dari Mexico, atau dibawa teman ke Kanada, ke Amerika juga. Tapi abah sendiri belum pernah ke luar negeri. Mimpi Abah Olot adalah *Karinding* bisa naik pamor seperti alat musik bambu yang sudah lebih dulu dikenal, seperti angklung. Maka ia pun tak lelah untuk terus memberikan ilmunya baik melalui workshop atau menerima tamu di kediamannya di Desa Manabaya, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

Untuk keberhasilan pengenalan *karinding* ke berbagai daerah oleh Abah Olot sudah cukup berhasil, tetapi jika dilihat dari perkembangan *karinding* tentang cara memainkannya sendiri ada beberapa orang yang kurang paham, di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten

Sumedang sudah banyak yang mengenal alat *karinding* dan mulai diminati oleh banyak masyarakat. Tetapi kekompakan berhubungan dengan bagaimana mereka memulai dan mengakhiri penampilan mereka kurang terlihat sempurna terlihat pada saat mereka melakukan latihan di rumah bambu Abah Olot. Harmonisasi berhubungan dengan bagaimana mereka membunyikan *karinding*. Apakah ada yang meniup nada yang salah sehingga terdengar tidak harmonis. Sedangkan pembawaan berhubungan dengan cara mereka membawakan *karinding*. Apakah mereka membawakan alat musik *karinding* tersebut dengan santai atau malah tegang dan kaku sehingga mereka memainkannya dengan terburu-buru.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Dalam penilaian akhir, peneliti memberikan penilaian mengenai kekompakan, harmonisasi, dan pembawaan pada saat latihan. Kekompakan di sini bukan sekedar bagaimana setiap orang memulai dan mengakhiri penampilan mereka secara bersamaan. Tapi juga bagaimana menjaga kekompakan dan kebersamaan mereka selama mereka tampil.

Kemudian dari segi harmonisasi, maksudnya adalah keselarasan. Bukan hanya mengenai bunyi *karinding* yang salah, namun juga mengenai dinamika, tempo, dan juga ketukan. Apakah mereka memainkan *karinding* dengan lembut atau dengan keras. Juga mengenai tempo dan ketukan yang harus sesuai dengan partitur. Apabila mereka yang membunyikan nada dengan benar, tapi tempo dan ketukannya salah, maka ini juga bisa mempengaruhi keharmonisan dalam membawakan alat musik tersebut tersebut. Sehingga seharusnya poin harmonisasi ini di ganti menjadi poin ketepatan nada.

Lalu pada poin berikutnya yaitu pembawaan. Pembawaan di sini berhubungan dengan bagaimana mereka memainkan alat musik *karinding* tersebut dengan penjiwaan yang tepat. Bagaimana mimik mukanya, gerakan badannya, dan juga ketenangannya ketika memainkan *karinding* bersama teman-temannya. Sehingga poin terakhir ini bisa diganti menjadi poin penjiwaan.

Setelah semuanya selesai memainkan alat musik *karinding*, peneliti memberikan evaluasi tentang penampilan mereka. Hal-hal apa saja yang sudah cukup baik dan harus dipertahankan. Lalu hal-hal apa saja yang masih menjadi kekurangan dan harus diperbaiki di masa yang akan datang.

Dari mereka yang telah berlatih dan yang telah mengikuti kegiatan ini, mereka telah mencapai taraf tuntas. Sedangkan dari penelitian lebih dari 85% pemuda-pemudi yang berlatih senang dengan penerapan metode tutor sebaya ini karena mereka merasa kemampuan mereka meningkat setelah diajari oleh Abah Olot.

Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa temuan selama proses penelitian ini. Temuan-temuan itu diantaranya adalah:

- a. Tidak semua orang yang ikut latihan secara langsung bisa memainkan alat musik *karinding* yang diajari oleh Abah Olot. Ada beberapa dari mereka yang justru lebih mengerti ketika mereka diajari oleh teman sebayanya.
- b. Ada beberapa orang yang ikut latihan yang belum mampu memainkan sama sekali alat musik tradisional *karinding*. Mereka belum bisa menangkap dengan baik apa yang diajarkan oleh Abah Olot sehingga mereka kesulitan untuk memahami cara memainkan *karinding* yang sedang diajarkan.

- c. Pelestarian alat musik *karinding* di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Bisa dikatakan berkembang dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh Abah Olot sehingga alat musik tradisional yang dikatakan punah kini bisa dinikmati oleh masyarakat luas lagi.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa pelestarian alat musik *karinding* di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang cukup berhasil diterapkan dalam pelatihan yang dilakukan secara rutin dan juga sebagai pengrajin alat musik *karinding* yang setiap harinya selalu ada pesanan dari mana-mana. Karena dengan usaha Abah Olot bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas di masyarakat luas tentang alat musik tradisional *karinding*.

Meski begitu, tetap ada beberapa kekurangan di dalam pelaksanaan penelitian ini. Kekurangan tersebut diantaranya adalah:

1. Tidak semua pemuda-pemudi mau dan suka belajar alat musik tradisional *karinding* di kampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.
2. Masih ada beberapa pemuda-pemudi dikampung Manabaya RT 01/ RW 05 Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang, yang belum bisa memainkan alat musik tradisional *karinding* dengan baik. Hal ini dikarenakan sedikitnya pengarahan dari Abah Olot. Selain itu, ada beberapa dari mereka yang kurang memperhatikan ketika Abah Olot memberikan pengarahan tersebut.